
PENGAJARAN TENTANG SIKAP HIDUP ORANG PERCAYA BERDASARKAN 1 PETRUS 3:8-12

Evi Tobeli evitobeli@ukrimuniversity.ac.id

Hana Nugraeni Oktiyati hananugraenioktiyati@gamil.com

Abstrack

Life attitude can be reflected in someone's life every day. To be able to have the right attitude to life, it is necessary to learn and emulate Jesus' attitude in various aspects. Jesus has provided many inspirations and examples of life for believers. A good attitude to life like sweet fruit can be enjoyed by others.

According to the Apostle Peter in letter 1 Peter 3: 8-12, believers should have three attitudes of life, namely loving others, not reprimanding with verbal abuse and saying things that bless. To be able to see a good day, believers need to love life, namely the attitude of faith that always looks the best in every situation, being positive about life means doing the best in his life that is able to bless everyone and not say bad things about others. In addition, believers must guard their tongues, because there are many problems of life caused by false words or evil words and deceptive speeches. It does not have a negative effect on other people who hear these words, but can also have a negative impact on yourself.

Key words: Jesus, attitude of life, believers and examples of life.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari hubungannya dengan sesama. Dalam menjalani hubungan sosial dengan sesama, manusia harus bersikap yang baik dan benar. Bagi orang-orang Kristen, hidup dalam bermasyarakat harus bersikap berdasarkan kebenaran yang diajarkan Firman Tuhan. Firman Tuhan dapat dipelajari dan diajarkan kepada orang-orang Kristen melalui keluarga, gereja dan lembaga-lembaga pendidikan dari usia dini sampai usia dewasa.¹Jadi, tidak ada alasan bagi orang-orang Kristen untuk tidak dapat atau tidak mengetahui bagaimana harus bersikap dalam bersosialisasi, karena dalam Firman Tuhan orang-orang Kristen dapat mengetahui dan belajar tentang sikap-sikap yang baik dan benar.

Sikap hidup orang percaya sebaiknya mengikuti teladan Yesus Kristus. Dalam banyak hal, Yesus dapat menunjukkan sikap hidup yang baik dan benar sehingga orang percaya perlu belajar dari Yesus sendiri.

Metode Yang Dipergunakan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data-datanya berupa data

¹Hardi BudiYana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Berita Hidup Seminary, 2011), 22.

uraian, penjelasan dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan atau mendiskripsikan data-data yang sesuai dengan pokok penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, beserta dengan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.

Pengajaran Sikap Hidup Orang Kristen Berdasarkan 1 Petrus 3:8-12

Sikap hidup sebagai orang Kristen merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya, karena sebagai orang Kristen harus memiliki dan mencerminkan karakter Kristus dalam menjalani kehidupan. Tujuan memiliki sikap hidup yang benar adalah untuk menunjukkan karakter yang baik yang sama seperti Kristus. Orang lain dapat mengenal Kristus ketika orang lain dapat melihat Kristus melalui karakter yang ditunjukkan oleh orang-orang yang percaya.²

Banyak pengajaran tentang sikap hidup yang diajarkan, baik melalui keluarga, gereja, ataupun sekolah memberikan pengajaran mengenai sikap hidup yang baik yang harus dilakukan semua orang yang menerima pengajaran tersebut. Namun dari banyaknya pengajaran mengenai sikap hidup, penulis akan membahas pengajaran mengenai sikap hidup berdasarkan 1 Petrus 3:8-12.

Ada banyak pandangan ataupun pengertian mengenai arti sikap hidup, karena sikap hidup adalah hal yang berkaitan dengan hidup setiap manusia. Pada awal abad ke 20, definisi sikap adalah:

Konsep utama yang mendapat perhatian khusus para psikologi sosial. Tak heran jika semenjak itu, banyak studi psikologi yang membahas dan mempelajari tentang sikap. Sikap sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*aptus*" yang memiliki arti dalam keadaan siap dan juga sehat dalam melakukan tindakan.³

Ada pula beberapa tokoh yang memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai sikap, menurut Bimo Walgito, pengertian sikap adalah "keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar seseorang untuk berperilaku dan merespon

²Randy Frazee dan Robert Noland, *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Kristus* (Yogyakarta: Katalis Media, 2016), 67.

³Adzikra Ibrahim "Pengertian Sikap" <https://pengertiandefinisi.com>, diunduh tanggal 4 Februari 2017.

menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya.”⁴ Jadi, seseorang menentukan bagaimana akan bersikap didasari oleh bagaimana keadaan perasaannya terhadap hal yang ada di sekitar.

Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.⁵ Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat berdasarkan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Adapun pengertian hidup menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah masih terus ada, masih bernyawa, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya; bertempat tinggal; tetap ada; masih berjalan.⁶ Pengertian kata “hidup” yang digunakan di sini adalah bernyawa.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian sikap hidup adalah sesuatu atau orang yang masih bernyawa dan bergerak berdasarkan atau sesuai dengan perasaan tertentu dan tindakan dalam menanggapi obyek, situasi atau kondisi di lingkungan sekitar.

Pengertian Sikap Hidup Orang Kristen

Sikap hidup orang Kristen harus mencerminkan pola pikir yang jernih dan pertimbangan yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan hal yang senantiasa mengungkapkan kebenaran. Dalam konteks ini, sosok pribadi Yesus Kristus adalah Tokoh yang paling ideal, sosok Pribadi yang berani menyatakan kebenaran, mengasihi, dan bertindak benar dalam segala hal.⁷ Seharusnya, orang Kristen meneladani apa yang sudah Yesus lakukan, karena memang hal itulah yang dikehendakinya. Namun, orang Kristen pada masa kini hanya menjadikan Kristen sebagai status atau identitas diri, dengan tidak menghidupi Kristen tersebut dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena pengenalan yang dangkal akan iman Kristen serta

⁴BimoWalgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 20.

⁵R. Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 15.

⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Hidup” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 2: 235.

⁷Yohanes B. Mulyono, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 119.

hubungan yang kurang dengan Allah. Kekristenan dianggap sebagai suatu tradisi turun temurun dari orang tua atau nenek moyang.⁸

Banyak orang yang menjadi Kristen karena orang tuanya adalah orang Kristen, dan dilahirkan dari keluarga Kristen. Namun dalam hal ini, menjadi orang Kristen haruslah benar-benar menjadi orang Kristen sejati. Menjadi orang Kristen, memiliki arti sebagai berikut: pertama, orang Kristen adalah orang yang percaya pada Yesus Kristus sebagai Anak Allah, dan bahwa melalui kehidupan dan penebusan-Nya, orang percaya mendapatkan hidup kekal; orang Kristen melalui persahabatan dengan Kristus diangkat sebagai anak Allah; bersahabat dan bersekutu dengan Allah; dikuduskan dan diasingkan; Dia adalah pewaris kemuliaan.⁹

Kedua, orang Kristen adalah orang yang memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus, bahwa Dia adalah Putra Allah, diutus oleh Bapa-Nya untuk menderita bagi dosa-dosa manusia dalam tindakan kasih yang agung yang dikenal sebagai Pendamaian. Orang Kristen percaya bahwa melalui kasih karunia Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, manusia dapat bertobat, mengampuni orang lain, menaati perintah, dan mewarisi kehidupan kekal.¹⁰

Ketiga, menjadikan Yesus sebagai tujuan hidupnya (Kol. 3:1-4). Sering kali orang Kristen kecewa, putus asa, dan stres. Itu karena Yesus bukan tujuan utama dalam hidup, tetapi sebaliknya perkara-perkara dunia ini semata yang menjadi tujuan.¹¹

Keempat, menjadi orang Kristen berarti menjadikan Yesus sebagai fokus penyembahan. Setelah Yesus berkata kepada Tomas, "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." Tomas menjawab Dia: "Ya, Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:27-28).¹² Gereja dan pendeta yang besar bukanlah pusat penyembahan kita, tetapi Yesus adalah Tuhan yang hidup, yang harus menjadi pusat penyembahan orang percaya, hanya Dia yang layak menerima pujian dan hormat. Ketika Yesus ditinggikan dalam diri seseorang, maka perkara-perkara ajaib akan Tuhan adakan dalam diri dan pelayanannya (Yoh. 12:32).¹³

⁸Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), 12.

⁹Yayasan Lembaga SABDA, "Definisi Alkitabiah dari Orang Kristen," <http://alkitab.sabda.org>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2017.

¹⁰Robert D. Hales, "Menjadi Orang Kristen yang Lebih Kristiani," <http://www.lds.org>, diunduh pada tanggal 18 Februari 2017.

¹¹Nell T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), 100.

¹²Ibid.

¹³Ibid., 101.

Kelima, menjadikan Yesus pusat pemberitaan mereka (Mark. 12:32). Tuhan Yesuslah yang harus kita perbincangkan dalam dunia yang gelap ini. Jangan percakapkan kekurangan orang lain, kekurangan gereja lain, atau denominasi lain, itu hanya menghabiskan waktu dan energi semata.¹⁴ Mari percakapkan Yesus yang penuh berkat dan cinta itu kepada setiap pribadi, agar suatu saat nanti setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa. Ketahuilah bahwa kita semua saksi Tuhan, jangan terjebak dengan masalah-masalah pribadi dan rutinitas yang hanya menghambat kita untuk pergi menjangkau yang belum terjangkau.

Seorang yang mengaku dirinya percaya kepada Yesus Kristus, tidak semata-mata mengakuinya melalui mulut saja, namun penting bagi seseorang tersebut untuk membuktikan imannya melalui sikap hidup sehari-hari. Bagaimana kehidupannya sehari-hari menunjukkan bagaimana imannya kepada Allah.¹⁵ Adapun sikap hidup orang Kristen adalah karakteristik yang harus dimiliki orang Kristen, yang sama seperti Kristus yaitu karakter yang membangun dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri serta orang lain, menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Allah serta menghargai orang lain.¹⁶ Menjadi orang Kristen, bukan semata-mata sebagai status hidup ataupun sebatas identitas saja, tanpa menghidupi ajaran Kristen dalam hidup. Tuhan Yesus mengajarkan (Mat. 22:37, 39) bahwa hukum yang pertama, orang Kristen harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi, kemudian hukum yang kedua adalah mengasihi sesamanya. Sikap inilah yang harus dimiliki serta dilakukan sebagai orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Yesus.¹⁷

Jadi, sikap hidup orang Kristen adalah orang yang bertindak atau berbuat sesuai dengan iman Kristen, yaitu tindakan yang sama seperti Kristus yang mengasihi sesama, membangun, mendatangkan kebaikan, serta menghargai diri sendiri dan ciptaan yang lainnya.

Sikap Hidup Orang Kristen Berdasarkan I Petrus 3:8-12

Dalam konteks ini, Petrus memberikan nasihat-nasihat kepada semua orang-orang pendatang yang percaya. Ia memberikan petunjuk kepada semua orang percaya, petunjuk-petunjuk yang menyangkut kelakuan di dalam lingkungan sesama orang percaya, maupun

¹⁴Ibid.

¹⁵J. L. Ch. Abineno, *Bucer & Calvin Suatu Perbandingan Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

¹⁶Tim KAMBIUM (Komunitas Pertumbuhan Iman Untuk Menjadi Murid Kristus), "Berbuah Dalam Kristus," <http://berbuahdalamkristus-kambium.org>, 11 Oktober 2016.

¹⁷Walter A. Elwell, *Analisa Topikal terhadap Alkitab* (Malang: SAAT, 2002), 231.

sikap terhadap orang-orang yang tidak percaya atau yang melawan orang percaya.¹⁸ Jadi, orang percaya tidak membedakan dalam bersikap baik, dan setiap orang berhak untuk diperlakukan dengan baik.

Pada bagian ini, dimulai dengan kata “dan akhirnya”(ayat 8) bukan berarti merupakan akhir dari kitab yang ditulis oleh Petrus, tetapi yang dimaksudkan adalah “sebagai kesimpulan.”¹⁹ Jadi pada bagian ini, kesimpulan yang dimaksud Petrus bukanlah kesimpulan sebagai akhir dari surat Petrus, melainkan Petrus menulis kesimpulan dari apa yang sudah dia tulis pada bagian-bagian sebelumnya. Petrus menuliskan ada tiga sikap yang harus dimiliki orang Kristen dalam hidup ini sebagai berikut:

Mengasihi Sesama

Sikap yang pertama, yang harus dimiliki orang Kristen dalam hidup adalah Mengasihi. Pada ayat 8 menjelaskan bahwa setiap hubungan antara orang percaya harus dimulai dengan kasih kepada sesama orang percaya dan seluruh hubungan manusiawi digenapi di dalam kasih. Kasih dalam konteks ini adalah kasih *Philia*, dalam bahasa aslinya *φιλεω* (*Phileō*) yang artinya kasih sayang antara sahabat atau teman seperti halnya saudara. Namun yang menjadi dasar dari kasih tersebut adalah kasih *Agape* dalam bahasa aslinya *αγαπω* (*Agapō*) yang berarti kasih Allah, kasih sejati, tidak mementingkan diri, tidak menuntut balas jasa, dan kasih dari hati yang peduli pada orang lain. kasih *agape* dapat dinyatakan kepada Allah dan kepada sesama serta kasih *agape*-lah yang mengontrol kasih yang lainnya dalam hidup orang yang percaya.²⁰

Kasih kepada sesama merupakan hukum yang kedua, yang diajarkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa kasih termasuk sikap yang utama yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Kasih dalam konteks ini dibuktikan dengan seia sekata. Seia sekata melukiskan persatuan yang patut dialami orang Kristen karena mengambil bagian dalam pemikiran Kristus.²¹ Seia sekata di sini merupakan suatu kesatuan pikiran. Kesatuan bukan berarti keseragaman dalam segala hal, namun bekerja sama di tengah-tengah keanekaragaman. Saling menyapa antara satu dengan

¹⁸Ulrich Beyer, “Surat 1 Petrus 3,” *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 96.

¹⁹Warren W. Wiersbe, *Pengharapan di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 85.

²⁰Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, pen. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 448.

²¹Donald Guthrie, “Surat 1 Petrus,” *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius – Wahyu*, pen. Soedarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 3:854.

yang lainnya, meskipun terdapat perbedaan dan menerima perbedaan sebagai suatu kekuatan.²² Jadi, tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk tidak dapat mengasihi serta bersatu dengan orang yang berbeda atau dengan keragaman yang ada. Karena mengasihi berarti mempersatukan atau sebuah kesatuan antara perbedaan yang ada dan berusaha mengembangkan suasana yang bersahabat dalam perbedaan.

Bukti lain dari kasih ialah seperasaan, suatu perasaan yang jujur terhadap kebutuhan orang lain, seperasaan berarti sama dengan bersimpati terhadap sesama yang dapat merasakan sukacita dan penderitaan orang lain.²³ Orang Kristen harus mampu mengasihi sesama dengan cara bersimpati terhadap orang-orang di sekitar. Ikut merasakan sukacita atau penderitaan orang lain dengan cara bersyukur dan mendukung orang yang bersukacita serta memberikan hiburan bagi orang-orang yang menderita ataupun berdukacita dan memberikan pertolongan atau bantuan bagi orang-orang di sekitar yang memerlukan bantuan atau pertolongan.

Kasih juga dapat ditunjukkan melalui sifat penyayang, hati yang lemah lembut terhadap orang lain. Bukti lainnya adalah rendah hati yang merupakan dasar untuk kehidupan yang sopan karena orang yang rendah hati akan selalu mendahulukan orang lain.²⁴ Rendah hati yang diperintahkan menekankan bahwa rahasia dari cara hidup yang dilukiskan dalam ayat ini, terletak dalam hal kurang menghargai orang lain dan lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri.²⁵ Jadi, dalam ayat 8 ini Petrus ingin menjelaskan bahwa orang percaya harus saling mengasihi dengan menunjukkan kasihnya melalui tindakan. Kasih bukan hanya dikatakan melalui mulut, tetapi juga ada tindakan yang dilakukan untuk menyatakan kasih tersebut.

Jadi, mengasihi sesama berarti kerelaan untuk bersatu dalam keberagaman, bersimpati dengan orang-orang yang berdukacita maupun bersukacita, serta rendah hati atau bersikap sopan kepada semua orang dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Tidak Membalas Caci Maki dengan Caci Maki

Selain nasihat Petrus kepada orang percaya dalam berhubungan dengan sesama orang percaya yaitu saling mengasihi, Petrus juga memberikan nasihat dalam berhubungan dengan kalangan khalayak ramai yang kebanyakan memusuhi orang percaya. Dalam konteks penulisan

²²Wiersbe, *Pengharapan di dalam Kristus*, 86.

²³William Barclay, "Surat 1 Petrus 3," *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus*, Pen. Rudi Satardan (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 360.

²⁴Wiersbe, *Pengharapan di dalam Kristus*, 86.

²⁵Guthrie, "Surat 1 Petrus 3," *Tafsiran Alkitab*, 3:855.

1 Petrus 3 ini, ada banyak orang Kristen yang mengalami penderitaan serta cacian karena iman mereka. Sehingga Petrus menulis 1 Petrus 3, agar orang-orang Kristen pada waktu itu dapat menghadapi segala penderitaan tersebut.²⁶ Membalas perbuatan jahat atau caci maki kepada sesama yang berbuat jahat bukanlah karakter orang Kristen. Yesus sendiri mengajarkan dan mempraktekkan hal itu. Ketika Dia dianiaya, disiksa, dilecehkan, bahkan disalibkan, Yesus sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata untuk membalas dendam atas perbuatan orang-orang tersebut. Justru Yesus mengampuni dan mendoakan orang-orang tersebut, dan ajaran yang sama disampaikan oleh Paulus dalam (Rm. 12:7, 20-21).²⁷

Pada ayat 9, Petrus menjelaskan bahwa orang-orang Kristen dipanggil justru untuk memberkati musuh-musuhnya. Hal ini berarti bahwa orang Kristen tidak hanya berusaha menahan diri, ketika dicaci maki, tetapi dituntut untuk bertindak secara positif dalam menanggapi caci-maki tersebut, yaitu dengan memberkati orang-orang yang mencaci-maki kita, memaafkan serta mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan terhadap orang lain. Agar orang-orang yang mencaci-maki tetap bisa merasakan kasih dan dapat meneladani apa yang telah dialami.²⁸

Jadi, tidak membalas caci maki dengan caci maki berarti tetap memperkatakan yang baik sekalipun orang-orang berkata hal yang buruk dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serta rela memberi maaf terhadap orang yang mencaci maki atau berbuat jahat.

Memperkatakan Hal-hal yang Memberkati

Pada bagian ayat 10-12 ini merupakan kutipan dari Mazmur 34:13-17. Dalam Mazmur 34 itu menasihati orang-orang yang saleh dan bijaksana untuk menjaga lidahnya dan berbalik dari yang jahat untuk mencapai kehidupan yang makmur.²⁹ Ayat 10-12 menjelaskan bahwa selain harus saling mengasihi, baik sesama orang percaya maupun mengasihi orang yang belum percaya, juga harus mencintai hidup. Sesuai dengan konteks pada bagian ini, jika ada berita mengenai aniaya yang akan datang hendaknya tidak membuat orang percaya menjadi bosan hidup. Karena apa yang tampaknya “buruk” bagi dunia, bisa menjadi “baik” bagi orang percaya, jika memenuhi syarat-syarat tertentu.³⁰ Jadi, segala sesuatu bisa dipakai Tuhan untuk

²⁶Beyer, “Surat 1 Petrus 3,” *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*, 95.

²⁷Polma Hutasoit, “Menghadirkan Syalom di Tengah-tengah Dunia,”

<http://hutasoitsunguparbaja.blogspot.co.id>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2017.

²⁸Beyer, “Surat 1 Petrus 3,” *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*, 97.

²⁹Ibid.

³⁰Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus*, 88.

mendatangkan kebaikan bagi orang-orang percaya. Maksudnya orang-orang percaya dapat memberkati di saat yang sulit sekalipun.

Hal pertama yang harus dilakukan orang percaya agar dapat melihat hari baik adalah dengan mencintai hidup, yaitu sikap iman yang selalu memandang yang terbaik dalam setiap keadaan, bersikap positif terhadap hidup berarti melakukan yang terbaik selama hidupnya yang mampu memberkati setiap orang dan tidak memperkatakan yang buruk tentang orang lain.³¹ Jadi, ketika orang Kristen menghadapi hal terburuk sekalipun, harus tetap berusaha melakukan yang terbaik, yang benar sesuai dengan kebenaran Allah.

Kedua, orang percaya harus menjaga lidahnya, karena banyak persoalan hidup yang ditimbulkan oleh kata-kata yang salah ataupun kata-kata yang jahat serta ucapan-ucapan yang menipu. Bukan berakibat negatif pada orang lain yang mendengar kata-kata tersebut, tetapi juga dapat berdampak negatif pada diri sendiri.³² Jadi, menjaga lidah berarti menjaga agar kata-kata yang disampaikan tidak melukai siapapun atau merugikan siapapun, melainkan selalu memberkati dan memotivasi setiap orang. Karena lidah dapat berdampak negatif bagi setiap orang ketika salah berkata-kata.

Ketiga, orang percaya harus berbuat baik dan membenci kejahatan serta mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya. Ketika kita mencari kesukaran, maka kesukaranlah yang kita dapatkan, tetapi ketika kita mencari perdamaian, maka perdamaianlah yang akan kita dapatkan, yang tentunya dengan cara-cara yang benar. Perdamaian itu tidak timbul secara otomatis, namun dengan usaha dan kerja keras.³³ Jadi, cara orang percaya untuk mendapatkan perdamaian adalah dengan selalu melakukan perbuatan baik dan berusaha untuk menjauhi yang jahat. Orang Kristen haruslah menjadi orang yang bisa membawa damai di manapun berada.

Bagi orang-orang yang tidak mencari perdamaian dan berlaku jahat, Tuhan akan menentang orang-orang tersebut dan jaminan bagi orang yang selalu berusaha berlaku baik, mata Allah akan selalu mengamati umatNya dan telinga-Nya mendengar doa-doa mereka.³⁴ Allah akan selalu melindungi dan memelihara orang yang berusaha berlaku baik, sehingga orang-orang yang berlaku jahat tidak mengambil keuntungan dari perbuatan baik tersebut. Jadi, orang-orang percaya yang berlaku baik, tidak perlu membalas kejahatan dengan kejahatan, namun tetap mempertahankan prinsip iman Kristennya bagaimanapun keadaan yang dialami.

³¹Beyer, "Surat 1 Petrus 3," *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*, 96

³²Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus*, 88.

³³Ibid, 89.

³⁴Ibid.

Jadi, sikap hidup orang Kristen berdasarkan 1 Petrus 3:8-12 adalah pertama, mengasihi sesama berarti kerelaan untuk bersatu, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, rendah hati dan memperhatikan kepentingan orang lain. Kedua, tidak membalas caci maki dengan caci maki berarti tetap berkata-kata dengan baik dan benar sekalipun orang lain berkata hal-hal yang buruk. Ketiga, memperkatakan hal-hal yang memberkati berarti selalu memberkati sesama melalui kata-kata bahkan melalui tindakan yang baik, dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan tetap memberkati setiap orang melalui perkataan dan tindakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hidup Orang Kristen

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hidup seseorang yaitu: Pertama adalah faktor hereditas atau faktor yang dibawa dari orang tua melalui proses kelahiran,

seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen dan spiritual.³⁵ Sifat seseorang dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh keturunan, sikap yang dimiliki oleh orang tua dapat menurun kepada anak-anak. Jadi, apa bila seseorang dilahirkan dalam keluarga yang memiliki sikap, emosi ataupun spiritual yang baik, maka besar kemungkinan seseorang dapat memiliki sikap, emosi atau spiritual yang baik, begitupun sebaliknya.³⁶

Kedua, lingkungan. Lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk sifat seseorang. Faktor lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan gereja, lingkungan sekolah serta lingkungan kebudayaan.³⁷ Jadi sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana seseorang hidup. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah keluarga, gereja, sekolah dan kebudayaan.

Keluarga

Keluarga merupakan pusat perkembangan semua aktivitas. Di dalam keluarga landasan kehidupan anak-anak dibangun dan dikembangkan.³⁸ Keluarga juga merupakan hal pertama yang dikenal seseorang ketika dilahirkan. Sifat orang tua juga sangat mempengaruhi sifat dari anak-anak. Apa yang diajarkan serta apa yang dilihat seseorang pertama kali adalah melalui keluarga. Keluarga sangat mempengaruhi sikap seseorang, khususnya bagi orang

³⁵Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 111.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid, 112.

³⁸Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 139-140.

Kristen, karena jika dalam keluarga tidak diajarkan hal-hal kebenaran serta memperlihatkan sikap yang tidak baik maka anak yang sedang bertumbuh dan melihat hal tersebut akan mengikutinya.³⁹

Dalam keluargapun seseorang mendapat pengalaman pribadi, yang bisa saja menanamkan pengalaman pribadi yang baik maupun tidak baik dan hal ini dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.⁴⁰ Jadi, sikap seseorang dapat terbentuk berdasarkan pola asuh dalam keluarga serta pengalaman pribadi yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun dari luar dan sikap yang timbul merupakan respon dari pola asuh serta pengalaman pribadi yang pernah terjadi dan yang pernah dialami seseorang.

Gereja

Gereja juga mengambil peran dalam membentuk sikap seseorang. Lingkungan gereja yang peduli akan jemaat dapat membawa perubahan yang baik terhadap sikap hidup dari jemaat gereja tersebut. Melalui gereja, seseorang dapat belajar bagaimana menentukan sikap yang baik dan benar berdasarkan firman Tuhan. Gereja bertanggung jawab terhadap pembentukan sikap hidup jemaat dan memiliki tugas untuk bisa menumbuhkan iman serta perbuatan jemaat yang sesuai dengan firman Tuhan.⁴¹

Gereja juga memberikan pengajaran mengenai iman Kristen kepada semua kalangan umur, mulai dari usia dini, remaja/pemuda, ataupun orang dewasa.⁴² Jadi gereja sangat berperan dalam membentuk sikap hidup orang percaya, dan tidak ada yang tidak diperhatikan oleh gereja, karena gereja memiliki jangkauan yang luas dalam membentuk sikap seseorang.

Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya. Guru merupakan orang tua kedua yang memiliki peran utama dalam membentuk sikap para peserta didik. Selain mendapatkan Pendidikan Agama Kristen melalui orang tua dalam keluarga atau gembala di gereja, peserta didik juga memperoleh pendidikan

³⁹R.C. Sproul, *Etika dan Sikap Orang Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2005), 5.

⁴⁰Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 21.

⁴¹Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis*, 175.

⁴²Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 127.

agama Kristen melalui guru di sekolah. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mendewasakan para peserta didik, baik itu dalam iman maupun dalam sikap hidup para peserta didik. Diharapkan pertumbuhan dan kedewasaan iman sejalan dengan pertumbuhan sikap hidup ke arah yang lebih baik.⁴³

Peran sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan informal yang diterima oleh para peserta didik, sekolah mengajarkan segala bentuk pendidikan akademik maupun non akademik melalui guru. Di sini peran guru bukan sekadar memberikan pelajaran kepada peserta didik, tapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk sikap para peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.⁴⁴

Guru adalah pendidik profesional, yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi para peserta didik. Sesuai dengan artinya, maka seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap para peserta didik yang bukan hanya saja mengajarkan materi pelajaran, namun juga mendidik, membimbing serta melatih para peserta didik agar menjadi orang yang baik dan benar.⁴⁵ Jadi di sekolah, peserta didik pun dididik dan dibentuk melalui para pendidik, agar memiliki sikap hidup atau karakter yang lebih baik.

Kebudayaan

Kebudayaan sangat mempengaruhi sikap hidup seseorang, di mana orang tersebut berada. Pada umumnya kebudayaan dijiwai dan berhubungan erat dengan agama yang dianut masyarakat. Keadaan ini juga dapat menghambat seseorang untuk bertumbuh dalam rohani, saat kebudayaan yang ada bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Kebenaran firman Tuhan dapat dianggap sebagai ancaman untuk mengubah pola hidup yang telah dimiliki selama ini.⁴⁶

Pengaruh kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Masalah lingkungan, termasuk kebudayaan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, karena seseorang yang hidup dalam lingkungan tertentu harus bisa bersikap seperti halnya kebudayaan yang berlaku di lingkungan tersebut.

⁴³Ibid, 6.

⁴⁴T. Raka Joni, *Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD, 1996), 15.

⁴⁵M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejatipen.*, pen., AA Kunto A (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 34.

⁴⁶Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, pen., Soegiarto (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1989), 32.

Baik itu kebudayaan yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan, ataupun kebudayaan yang bertentangan dengan firman Tuhan, kedua-duanya dapat membentuk sikap seseorang.⁴⁷

Namun ada pula sikap yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebudayaan, yaitu sikap yang menolak, namun tidak juga menerima, tetapi sikap keyakinan yang teguh bahwa manusia dapat menerima kebudayaan selama kebudayaan itu memuliakan Allah, tidak menyembah berhala, mengasihi sesama dan kemanusiaan. Sebaliknya, bila kebudayaan itu tidak memuliakan Allah maka kebudayaan itu harus dikuduskan, sehingga terjadi transformasi budaya ke arah budaya yang memuliakan Allah.⁴⁸ Demikian halnya dengan orang Kristen, seharusnya memiliki sikap yang baik tanpa dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Jadi, apabila kebudayaan di lingkungan tertentu bertentangan dengan kebenaran, maka sikap seseorang akan dipengaruhi oleh kebudayaan yang bertentangan dengan kebenaran. Tetapi, tidak semua orang Kristen dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang bertentangan dengan kebenaran, karena telah diajarkan mengenai kebenaran firman Tuhan.

Jika kebudayaan di lingkungan seseorang itu baik dan benar, maka sikap seseorang tersebut juga dapat menjadi baik dan benar. Namun sebagai orang Kristen, sikap hidup tidak bisa dipengaruhi oleh kebudayaan melainkan tetap teguh pada sikap hidup yang baik dan benar sebagai mana teladan Yesus kepada orang percaya.

Ketiga, faktor kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang terus menerus dilakukan menjadi suatu keyakinan atau keharusan. Kebiasaan-kebiasan ini akan turut membentuk karakter seseorang.

Penutup

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, orang percaya perlu memiliki tiga sikap hidup sebagai berikut: pertama, mengasihi sesama. Kasih kepada sesama merupakan hukum yang kedua, yang diajarkan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa kasih termasuk sikap yang utama yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Kasih yang dimaksud dibuktikan dengan seia sekata. Kedua, tidak membalas caci maki dengan caci maki. Orang-orang Kristen dipanggil justru untuk memberkati musuh-musuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen tidak hanya berusaha menahan diri, ketika dicaci maki, tetapi dituntut untuk bertindak secara positif

34. ⁴⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁴⁸Richard Niebuhr, *Kristus dan Kebudayaan*, pen. Mery Kolimon (Jakarta: Petra Jaya, 1995), 134.

dalam menanggapi caci-maki tersebut, yaitu dengan memberkati orang-orang yang mencaci-maki, memaafkan serta mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan terhadap orang lain. Agar orang-orang yang mencaci-maki tetap bisa merasakan kasih dan dapat meneladani apa yang telah dialami. Ketiga, memperkatakan hal-hal yang memberkati. Maksudnya jika ada berita mengenai aniaya yang akan datang hendaknya tidak membuat orang percaya menjadi bosan hidup. Karena apa yang tampaknya “buruk” bagi dunia, bisa menjadi “baik” bagi orang percaya, jika memenuhi syarat-syarat tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hidup orang Kristen adalah pertama, keturunan. Sikap yang dimiliki oleh orang tua dapat menurun kepada anak-anak. Jadi, apabila seseorang dilahirkan dalam keluarga yang memiliki sikap, emosi ataupun spiritual yang baik, maka besar kemungkinan seseorang dapat memiliki sikap, emosi atau spiritual yang baik, begitupun sebaliknya. Kedua, lingkungan. Lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk sifat seseorang. Faktor lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan gereja, lingkungan sekolah serta lingkungan kebudayaan. Jadi sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana seseorang hidup. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah keluarga, gereja, sekolah dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Bucer & Calvin Suatu Perbandingan Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Anderson, Nell T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barclay, William. “Surat 1 Petrus 3,” *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus*, Diterjemahkan oleh Rudi Satardan. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Beyer, Ulrich. “Surat 1 Petrus 3,” *Tafsiran Alkitab Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

- Budiyana, Hardi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Elwell, Walter A. *Analisa Topikal terhadap Alkitab*. Malang: SAAT, 2002.
- Frazer, Randy dan Robert Noland. *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Kristus*. Yogyakarta: Katalis Media, 2016.
- Guthrie, Donald. "Surat 1 Petrus," *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius – Wahyu*. Diterjemahkan oleh Soedarmo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hales, Robert D. "Menjadi Orang Kristen yang Lebih Kristiani," <http://www.lds.org>, diunduh pada tanggal 18 Februari 2017.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Heinz Peschke, Karl. *Etika Kristiani: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Hutasoit, Polma. "Menghadirkan Syalom di Tengah-tengah Dunia," <http://hutasoitsunguparbaja.blogspot.co.id>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2017
- Ibrahim, Adzikra. "Pengertian Sikap" <https://pengertiandefinisi.com>, diunduh tanggal 4 Februari 2017.
- Joni, T. Raka. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD, 1996.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Mulyono, Yohanes B. *Firman Hidup*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Niebuhr, Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Mery Kolimon. Jakarta: Petra Jaya, 1995.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Sembiring, M. Gorky. *Menjadi Guru Sejatipen*. Diterjemahkan oleh A.A Kunto A. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Soetarno, R. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sproul, R.C. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Tim KAMBIUM. Komunitas Pertumbuhan Iman Untuk Menjadi Murid Kristus. "Berbuah Dalam Kristus," <http://berbuahdalamkristus-kambium.org>, 11 Oktober 2016.
- Verkuyl. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Soegiarto. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1989.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Social Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Wiersbe, Warren W. *Pengharapan di dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Yayasan Lembaga SABDA, "Definisi Alkitabiah dari Orang Kristen," <http://alkitab.sabda.org>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2017.
